

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis SWOT

1. Pengertian Analisis SWOT

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata analisis merupakan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran, dapat juga diartikan sebagai pengkajian terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.¹ Sedangkan SWOT merupakan kependekan dari “*Strengths*” (Kekuatan), “*Weaknesses*” (Kelemahan), “*Opportunities*” (Peluang) dan “*Threats*” (Ancaman).²

Analisis SWOT (Strenght, Weakness, Oppurtunity, Threat) pertama kali dicetuskan oleh Albert Humphrey di Stanford pada tahun 1970-an. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman dilingkungan bisnis, maupun kekuatan serta kelemahan yang dimiliki internal perusahaan dan menjadi alat dalam penyusunan perencanaan strategi dalam organisasi. Analisis SWOT merupakan metode perencanaan terstruktur untuk mengevaluasi keempat elemen organisasi, proyek atau bisnis usaha. Analisis SWOT memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalkan ancaman, dan memanfaatkan peluang dalam suatu organisasi.³

Fahmi, dalam Zurian Ritonga berpendapat implementasi analisis SWOT pada suatu organisasi bermaksud untuk memberikan arahan supaya suatu organisasi menjadi lebih terpusat, agar nantinya dapat dijadikan acuan dalam membandingkan pemikiran dari berbagai sudut pandang, baik dari internal (kekuatan dan

¹Tim Pustaka Phoenix, *op.cit.*, hlm. 44.

² Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Cet. 1 ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995),h. 172.

³ Slamet Riyanto, *Analisis SWOT sebagai Penyusunan Strategi Organisasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021) Cet.1, hlm. 25.

kelemahan) maupun dari eksternal (peluang dan ancaman) yang terjadi dimasa mendatang.⁴

Salah satu konsep baru yang diperkenalkan dalam manajemen sekolah adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu *strength* (kekuatan) menganalisis keunggulan atau kekuatan sumber daya dasar yang ada, *weakness* (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, *opportunity* (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan *threat* (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang tidak menguntungkan bagi situasi pendidikan.⁵

Analisis SWOT adalah strategi untuk memecahkan masalah dalam dunia pendidikan dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal, dan peluang serta hambatan dari lingkungan eksternal. Adapun penjelasan keempat faktor tersebut sebagai berikut:⁶

a. *Strenghts* (kekuatan)

Strenghts (kekuatan) merupakan kondisi internal positif yang memberikan keutungan kompetitif dalam menghadapi persaingan untuk lembaga pendidikan. *Strenghts* ini juga merupakan keunggulan lembaga, baik dari segi sumber daya yang dimiliki maupun upaya yang telah dilakukan, yang lebih baik dari pesaing. Kekuatan ini kemudian menjadi kunci perbedaan lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya (*competitor*).

Dari hal tersebut dapat dipahami faktor kekuatan dalam suatu lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus atau keunggulan lembaga pendidikan tersebut yang menimbulkan nilai plus pada pandangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat jika suatu lembaga pendidikan mempunyai keunggulan yang membuat masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan tersebut bagi anak-anaknya, seperti keterampilan (*skill*) yang dimiliki peserta didik, selain *output*

⁴ Zuriani Ritonga, Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi). (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 34.

⁵Jurnal MP3A, *Visi, Misi, dan Strategi Pembinaan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 20.

⁶Suriono, "Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan." ALACRITY: Journal Of Education, Vol 1, 3, (2021)

atau hasil dari lulusan lembaga pendidikan tersebut menjadi andalan dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih baik, serta kelebihan-kelebihan lain sehingga membuatnya lebih unggul dari lembaga pendidikan lainnya.

b. *Weakness* (kelemahan)

Weakness (kelemahan) merupakan kondisi internal negatif yang dapat merendahkan penilaian terhadap sekolah atau madrasah. Kelemahan dapat berupa rendahnya Sumber Daya Manusia yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, *image* yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk, dan lain- lain. Dengan kata lain kelemahan adalah kekurangan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut harus tahu bagaimana menentukan kebijakan untuk meminimalisir kelemahan agar menjadi kelebihan dan tidak menjadi penghalang untuk kedepannya.

c. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity (peluang) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan bagi sekolah atau madrasah. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang-peluang untuk kemajuan lembaga, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Jika dapat mengidentifikasi peluang-peluang secara tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga pendidikan berupa kelangsungan hidup lembaga dan masa depan lembaga secara lebih baik.

d. *Treaths* (Tantangan)

Treaths (tantangan) adalah kondisi eksternal sekolah atau madrasah, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan, dan secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga pendidikan. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, penurunannya jumlah siswa, dan lain-lain. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa tantangan adalah keadaan

lingkungan eksternal yang mengancam keberhasilan dan keberlangsungan lembaga pendidikan itu sendiri.

Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal organisasi maupun lembaga pendidikan. Dalam hal ini, faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang datang dari lingkungan internal organisasi atau lembaga pendidikan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal organisasi atau lembaga pendidikan.⁷

2. Pendekatan Analisis SWOT

Dalam Analisis SWOT, terdapat dua pendekatan agar lebih memudahkan dalam mengimplementasikan Analisis SWOT, yaitu:

a. Analisis SWOT dengan Pendekatan Kualitatif

Pendekatan secara kualitatif artinya melakukan analisis secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal lembaga dengan menggunakan berbagai metode kualitatif. Data yang digunakan dalam melakukan SWOT kualitatif adalah data yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bukan berupa angka, metode yang digunakan seperti wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi.⁸

b. Analisis SWOT dengan Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan secara kuantitatif artinya melakukan analisis mengenai faktor-faktor internal dan eksternal lembaga dengan menggunakan berbagai metode kuantitatif. Data yang digunakan berupa angka-angka statistik, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Oleh karena itu penyusunan

⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 211

⁸ Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 213

angket melalui kisi-kisi instrumen untuk menggali data sangat menentukan keabsahan data yang digunakan.⁹

3. Langkah-langkah Analisis SWOT

Berikut adalah langkah-langkah analisis SWOT baik dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif:

a. Langkah-langkah analisis SWOT dengan pendekatan Kualitatif

Pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menghadirkan semua *stakeholder* lembaga. Dalam hal ini dapat dilakukan wawancara secara mendalam, dokumentasi dan observasi. Selain tahap pengumpulan data, juga perlu melakukan analisis SWOT dengan bantuan matriks SWOT untuk menentukan strategi sebagai pedoman dan kerangka program pengembangan lembaga pendidikan yang harus dilakukan. Dengan menggunakan strategi berikut: strategi SO (strength opportunity strategy), strategi WO (weakness-opportunity strategy), strategi ST (strength-threats strategy), dan strategi WT (weakness-threats strategy)¹⁰

b. Langkah-langkah analisis SWOT dengan pendekatan Kuantitatif

Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, menentukan nilai rating masing-masing faktor, menghitung nilai kekuatan kelemahan, peluang dan ancaman dari setiap faktor, rekapitulasi perhitungan dan selanjutnya dimasukkan dalam matriks kuadran, menilai posisi organisasi, dan menentukan strategi untuk tumbuh.¹¹

⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 219

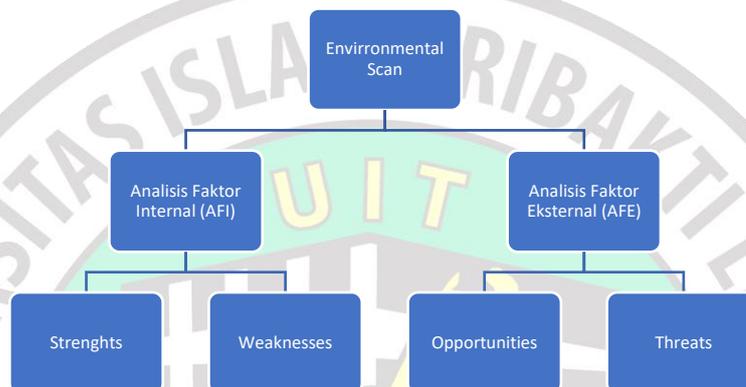
¹⁰ Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 213

¹¹ Imam Machali dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah atau Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 219-220

4. Implementasi Analisis SWOT

Dalam penerapan analisis SWOT tentunya terdapat beberapa cara yang dapat digunakan agar analisis SWOT dapat menghasilkan solusi agar dapat dengan baik mendapatkan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kerangka kerja (*framework*) analisis SWOT dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Kerja Analisis SWOT



Sumber: Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016: 211.

Setelah dilakukan analisis SWOT tersebut, hasil analisis SWOT kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang serta secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT juga digunakan dalam rangka menyusun rencana dan program sekolah atau madrasah.

Berikut adalah contoh dari table alternatif SWOT yang dapat digunakan dengan menggunakan matriks SWOT:

Table 2.1 Alternatif Strategi Menggunakan Matriks SWOT

Internal	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Eksternal		
Opportunities (O)	SO adalah strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa	WO adalah strategi dengan memanfaatkan berbagai peluang untuk

	organisasi dapat menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	mengatasi berbagai kelemahan
Threats (T)	ST adalah strategi yang dihasilkan dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari berbagai ancaman	WT adalah startegi yang sifatnya bertahan dengan tujuan meminimalkan kelemahan dan ancaman

Sumber: Ismail Sholihih, 2012:170.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpadu.¹² Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga dalam cabang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis star sampai garis finis.¹³ Kurikulum dalam pendidikan bisa diartikan sebagai sebagai sejumlah kegiatan, pengalaman, dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik disekolah maupun diluar sekolah, atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Graysson, kurikulum merupakan suatu perencanaan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari suatu pemebelajaran. Sedangkan menurut Finch and Crunkilton,

¹²Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, (1987)

¹³Sudirman N,

kurikulum ialah sejumlah aktivitas belajar yang dimiliki peserta didik di bawah naungan dan arahan pihak sekolah.

Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.¹⁴ Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak sejak dini dengan menitikberatkan pada materi pokok, pembentukan karakter, dan kompetensi siswa.¹⁵

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 adalah bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia. Mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.¹⁶

Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir, ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nadiem Anwar Makarim, yaitu merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Menurut Prayogo, merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang terpendam, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang tidak sempit untuk merdeka. Merdeka Belajar

¹⁴ Amiruddin. *Jejak-Jejak Praktik Baik Sang Pengajar* (Tangerang Selatan: Pascal Book PT. Mediatama Digital, 2021),

¹⁵ Neng Nurwiati, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah", *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi* (2022)

¹⁶ Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol 6, 4. (2022)

adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses pendidikan, tapi benar-benar inovasi pendidikan.¹⁷

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum *prototype* telah diterapkan di 2.500 satuan Pendidikan pelaksana program sekolah penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni penggerak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka, antara lain yaitu:

a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Proyek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.¹⁸

b. Fokus pada Materi Esensial

Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning*. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *soft skill*.¹⁹

¹⁷Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19”, in Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG,

¹⁸ Amelia Rizky Idhartono, “Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita”, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol.6, No.1, 2022, h.93

¹⁹ Amelia Rizky Idhartono, “Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita”, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol.6, No.1, 2022, h.93

c. Pembelajaran yang Fleksibel

Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.²⁰

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Adapun struktur kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu:²¹

a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Proyek Penguatan Profil Pancasila

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk melengkapi focus di dalam pencapaian standar kompetensi setiap lulusan di setiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, guna membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Tujuan Kurikulum Merdeka

Beberapa kajian nasional dan internasional bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi juga menunjukkan bahwa banyak anak

²⁰ Amelia Rizky Idhartono, “*Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*”, Jurnal Teknologi Pembelajaran, Vol.6, No.1, 2022, h.93

²¹Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar* (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022)

Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan Indonesia dari krisis Pendidikan sejak lama.²²

Dalam tujuan sebagai upaya pemulihan krisis Pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasan atau kebebasan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan sesuai dengan satuan pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami kompetensi dengan maksimal sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

5. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran adalah gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seorang guru harus membuat rancangan program pembelajaran, meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²³

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah suatu persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran, kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam perencanaan pembelajaran, yaitu:

²² Direktorat PIAUD, Diknas dan kimen, “*Buku saku tanya jawab kurikulum Merdeka*” (Kemendikbudristek, 2021). hlm. 10.

²³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Struktur Kurikulum”, 2022, <https://pusatinformasi.guru.kemendikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase.2022>. Diakses pada 22 April 2024

a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya, dimana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI dan KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik.²⁴

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Pada tahap ini, guru mulai untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, guru perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.²⁵

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun sistematis serta logis dan didesain sesuai dengan urutan pembelajaran sejak awal sampai fase akhir. ATP memiliki fungsi yang serupa dengan silabus yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.²⁶

6. Asesmen Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan istilah penilaian, Pada Kurikulum Merdeka istilah penilaian diganti menjadi Asesmen. Asesmen adalah aktivitas yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajara.

²⁴ Syahrul Hamdi, dkk, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendagogik", SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Vol. 7 No. 1 Agustus 2022, hlm 12

²⁵ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 4 (2022), 135.

²⁶ Rustam Efendy Rasyid, dkk, *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022, hlm 33

Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau mencari bukti dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Di dalam Kurikulum Merdeka ada beberapa macam asesmen, antara lain:²⁷

a. Asesmen Diagnostic

Asesmen diagnostic bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kemampuan, kelemahan peserta didik, Hasil asesmen ini akan dijadikan rujukan atau acuan dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik

b. Asesmen Formatif

Asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir semester, akhir tahun ajaran atau akhir jenjang.

7. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan sejak tahun ajaran 2021/2022 kepada sekolah yang mengikuti Program Penggerak dan tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah.²⁸

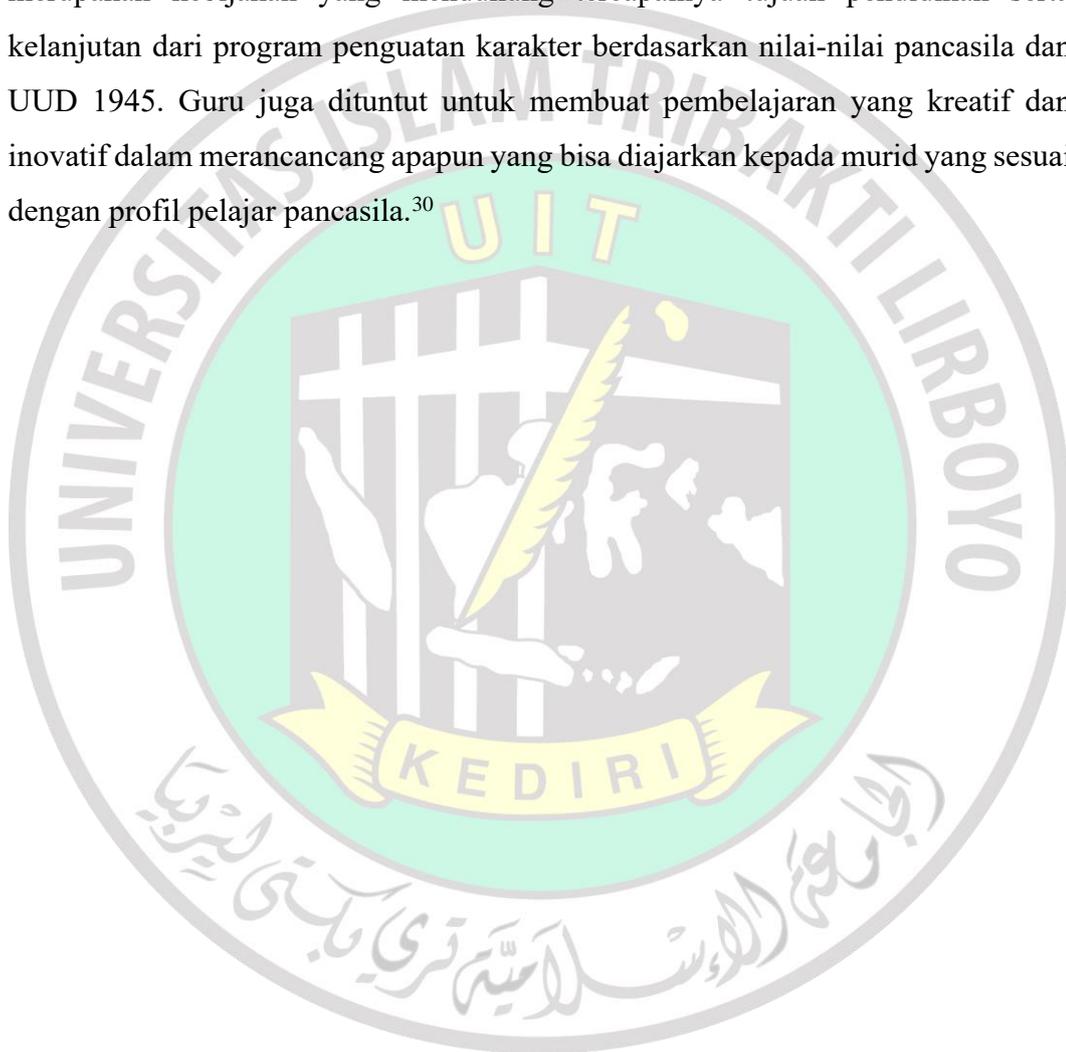
Dalam mengimplementasi kurikulum Merdeka, terdapat tiga tipe pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdeferiansi, pembelajaran korikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada karakter dan kompetensi

²⁷<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf> Dikutip pada 22 April 2024

²⁸ Elzal melda Pratiwi, dkk, " Impresi Kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran SD/MI", Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Pendidikan, Vol.8, No.1, 2023, hlm 3

umum, dan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan.²⁹

Dalam hal ini, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sesuai dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta kelanjutan dari program penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Guru juga dituntut untuk membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam merancang apapun yang bisa diajarkan kepada murid yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.³⁰



²⁹Ummi Inayati, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di MI/SD”, 2st ICIE : International Conference on Islamic Education, vol. 2, 2022, hlm 4

³⁰ Dini Irawati, dkk, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, Edumaspul : Jurnal Pendidikan, Vol.6, No. 1, 2022, hlm 1224-1238